e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 4 No. 1 Januari - Juni 2021

JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 4 No. 1 Januari - Juni 2021

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Editor-In-Chief
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.

Editor
Dra. Aswati M., M.Hum. (Univ. Halu Oleo)
Fatma, S.Pd., M.A. (Univ. Halu Oleo)
Faika Burhan, S.S., M.A. (Univ. Halu Oleo)
Raemon, S.Sos., M.A. (Univ. Halu Oleo)
Sarman, S.Pd., M.Pd. (Univ. Halu Oleo)
Hisna, S.Pd., M.Hum. (Univ. Halu Oleo)
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si. (Univ. Halu Oleo)
Suharni Suddin, S.Pd., M.Pd. (Univ. Halu Oleo)
Khabiirun, S.Sos., M.Sos. (Univ. Halu Oleo)
Salebaran, S.Hum., M.A. ((Univ. Halu Oleo)
Nur Ihsan D., S.S., M.Hum. (Univ. Hasanuddin)
Mohammad Sairi, S.Pd., M.A. (Univ. Datokarama Palu)

Reviewer
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A. (Univ. Halu Oleo)
Dr. Aslim, S.S., M.Hum. (Univ. Halu Oleo)
Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. (IHDN Denpasar)
Dr. La Ode Rabani, M.Hum. (Univ. Airlangga)
Haliadi Sadi, S.S., M.Hum., PhD. (Univ. Tadulako)
Hendra, M.Phil., M.A. (Univ. Tadulako)
Dr. Ilham Daeng Makkelo, M.Hum. (Univ. Hasanuddin)
Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A. (Univ. Jambi)
Dr. Nina Witasari, M.Hum. (Univ. Negeri Semarang)
Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi, S.S., M.A., M.M. (Univ. Gadjah Mada)

Desain Grafis:
Masrin, S.IP., M.A.P. (Univ. Halu Oleo)

Alamat Redaksi
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

DAFTAR ISI

Kadie Lapandewa sebagai Matana Sorumba Kesultanan Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin: 1610-1631 1-11
La Halimuna
La Ode Ali Basri
Hayari

Sejarah Pemerintahan Onderdistrik Pondidaha: 1939-1964 12-24
Leni Suciati
Basrin
Melamba
Fatma

Perjuangan La Ode Ngkadiri di Kerajaan Muna dalam Melawan Belanda : 1626-1667 25-34
Wa Sema
Aswati M.
Hamuni

Perlawanan Rakyat Moronene Taubonto terhadap Imperialisme Belanda: 1911-1941 35-45
Muhammad Rahdan
Ali Hadara
Aslim

Peranan Zending bagi Kehidupan Masyarakat Tolaki di Poli-Polia Kolaka Bagian Timur: 1918-1942 46-56
Ferdinand Sandu
Syahrun
Hisna

Dinamika Desa Tombula Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Periode 1966-1983. 57-64
Jumiati
Khabiirun
Evang Asmawati

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Muna pada Masa Pendudukan Jepang: 1942-1945 65-74
Wa Santi
Sarman
Faika Burhan
Sitti Hermina

Biografi Seni Ni Ketut Arini, Seorang Penari dan Guru Tari Bali 1943–2020 : Pendekatan Struktural Fungsional 75-90
Dwi Ari Wulaningsih

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Distrik Rumbia pada Masa Pemerintahan Mokole I Pimpie:……...……. 91-101
Karmianti
Suharni Suddin
Elmy Selfiana Malik

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

BIOGRAFI SENI NI KETUT ARINI, SEORANG PENARI DAN GURU TARI BALI 1943–2020: PENDEKATAN STRUKTURAL FUNGSIONAL

Oleh:
Dwi Ari Wulaningsih
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana)
E-mail: dwi2650@gmail.com

Abstact

This biographical study takes Ni Ketut Arini, a Balinese dancer and dance teacher who is now 78 years old as the subject of this research. Regarding her age, ideally, (das sollen) she takes rest and enjoy her time. However, in reality (das sein), she still actively taking part in the arts and remains as Balinese dance teacher. The gap between das sollen and das sein is important to investigate in order to find out: (1) the process of Arini involves in the arts until her old of age. (2) factor that inferred arts ingrained in Arini's life. (3) The implications of his artistic spirit for her family and society. This study used the critical history method, scientific biographical methodology, and Talcott Parsons' Structural Functional theory. The result of this study revealed that Arini is able to survive in artistic art because she is frigtened of that Balinese dance art will disappear if no one preserves it. Since a young of age, Arini internalized norms and values of arts so that the artistic life was ingrained. Her spirit in arts shaped her profession and influenced her children. Besides that, Arini also a consultant, an arts panel, inspiring figure, a media resource, when discussing Balinese performing arts, especially Classical Balinese Dance.

Keywords: *Biography, Classical Balinese Dance, Dancers, Structural Functional.*

Abstrak

Studi biografi ini mengambil subjek Ni Ketut Arini, penari dan guru tari Bali yang kini berusia 78 tahun. Mengingat usianya, idealnya (das sollen) ia beristirahat, menikmati masa tuanya. Namun kenyataannya (das sein), ia masih aktif berkesenian dan tetap menjadi guru tari Bali. Kesenjangan antara das sollen dengan das sein tersebut penting diteliti untuk mengetahui: 1) Proses Arini dalam berkesenian hingga usia senja. 2) Faktor yang menjadikan kehidupan berkesenian mendarah daging pada Arini. 3) Implikasi semangat berkeseniannya bagi keluarga dan masyarakat luas. Studi ini memakai metode sejarah kritis, metodologi biografi *scientific*, dan dianalisis secara Struktural Fungsional Talcott Parsons. Hasil studi menunjukkan bahwa Arini mampu bertahan berkesenian karena ia khawatir seni tari Bali akan lenyap apabila tidak ada yang melestarikan. Sejak belia, ia menginternalisasi norma dan nilai tentang hidup berkesenian sehingga kehidupan berkesenian mendarah daging. Semangat berkeseniannya berimplikasi pada pergaulan dan profesi anak-anaknya. Ia juga kerap dijadikan konsultan, juri seni, sosok inspiratif, dan narasumber media ketika membahas seni petunjukan Bali, terutama Tari Bali Klasik.

Kata kunci: Biografi, Penari, Struktural Fungsional, Tari Bali Klasik

1. PENDAHULUAN

Ni Ketut Arini merupakan seorang maestro tari sekaligus guru tari Bali. Arini lahir di Denpasar–Bali pada 15 Maret 1943. Kini, usianya telah menginjak 78 tahun. Idealnya (*das sollen*), mengingat usianya yang sudah senja, ia mestinya beristirahat, menikmati masa tuanya. Akan tetapi pada kenyataannya (*das sein*) hingga studi ini ditulis, ia masih aktif berkesenian, khususnya di

bidang seni tari dan menjadi guru tari Bali di sanggarnya. Adanya kesenjangan antara *das sollen* dengan *das sein* tersebut, studi ini dilakukan untuk menghasilkan biografi seni.

Pentingnya menulis biografi Arini karena di dalamnya terkandung nilai edukatif dan inspiratif. Di usianya kini, ia tetap konsisten membaktikan diri sebagai penari. Peran Arini sangat signifikan dalam hal pengembangan, pelestarian, dan pewarisan, terutama seni tari serta budaya Bali. Dedikasi dan konsistensi untuk mengembangkan dan melestarikan seni tari Bali telah membuat Arini dianugerahi sejumlah penghargaan dan gelar sebagai bentuk prestasinya, dari lingkup lokal hingga internasional (Arini, 2012: 148-151).

Persoalan tersebut di atas adalah suatu masalah baru yang belum pernah sama sekali diteliti atau dikaji sebelumnya. Dalam studi ini, masalah tersebut akan berusaha dipecahkan dengan memakai pendekatan sejarah strukturalis, yang cenderung menekankan sejarah sebagai sesuatu yang bisa diketahui dan bersifat linier (Aur, 2006: 149). Studi ini mengambil penekanan pada tampilnya Arini menjadi penari yang berhasil meraih berbagai penghargaan seni, serta mampu bertahan berkesenian hingga usia senja.

Prestasi yang diraih Arini itu tidak dapat dilepaskan dari darah seni yang mengalir pada dirinya. Hampir semua belah pihak di keluarga besarnya adalah orang-orang yang berkecimpung dalam khazanah kesenian Bali, terutama bidang seni tari dan tabuh. Bapak Arini, I Wayan Saplug, selain bertani juga seorang seniman tabuh gamelan. Ibunya bernama Ni Ketut Samprih, selain tukang tenun dan bertani, juga seorang ahli kidung. Arini mengatakan bahwa ibunya biasa ditugaskan untuk mengkidung saat dilakukannya upacara-upacara *Manusa Yadnya*. Kakek dan nenek dari pihak bapak serta nenek dari pihak ibu adalah para pemain Arja (dramatari dengan nyanyian), sehingga mereka juga pandai bernyanyi. Hal tersebut memudahkan Arini untuk memahami karakter tari-tarian yang dipelajarinya (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 14 Mei 2021).

Bila didasarkan pada kerangka berpikir Struktural Fungsional Talcott Parson, keberhasilan Arini menjadi penari dan guru tari Bali hingga dikukuhkan sebagai maestro tidak terlepas dari peran dan latar belakang keluarganya. Cara keluarganya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya, ikut menentukan sistem kepribadian Arini dalam menetapkan tujuannya dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Termasuk cara pihak keluarga dalam melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasinya sebagai penari turut memengaruhi kehidupan berkesenian sampai mendarah daging.

Atas dasar itu, tujuan studi ini adalah untuk mengetahui proses Arini dalam berkesenian hingga usia senja, dan faktor apa saja yang membuat kehidupan berkesenian mendarah daging pada dirinya, serta mengetahui implikasi dari semangat berkeseniannya bagi keluarga dan masyarakat luas. Hasil studi diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengenali biografi seni dan model penulisan sejarah strukturalis. Hal ini akan menambah substansi penulisan sejarah lokal, khususnya sejarah kesenian dan kebudayaan. Penelitian ini diharapkan pula bisa memberi informasi faktual mengenai Ni Ketut Arini yang dapat dijadikan sosok inspiratif sebagai tokoh perempuan asal Bali yang terus setia mendedikasikan diri untuk mengembangkan dan melestarikan seni budaya Indonesia sampai sekarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikerjakan melalui tahapan-tahapan berdasarkan penjabaran Metode Penelitian Sejarah dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah* (Kuntowijoyo, 1995). Tahapan-tahapan itu, antara lain pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 89). Sumber data yang dikumpulkan dibedakan atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original atau material mentah dari pelaku yang disebut

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

first hand informan. Mencakup pula sang tokoh biografis, individu, atau kelompok informan. Sumber sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2012: 289-291).

Pengumpulan sumber data, mengacu pada ingatan lisan (*oral reminiscence*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai (Mardin, *et.al*., 2019: 53). Oleh karena itu, teknik wawancara digunakan untuk memeroleh data yang lebih mendalam, sekaligus sebagai pintu utama pengerjaan penulisan biografi seni Ni Ketut Arini. Wawancara, sebagaimana dikatakan Paul Thompsons (2012: 9-11) berguna untuk pendekatan emosional kepada Arini selaku tokoh biografis, sehingga akan ada akses mendapatkan sumber sejarah berupa foto, surat-surat, kliping, guntingan koran atau dokumen tua dan ingatan sebagai basisnya.

Selain kepada Arini, wawancara juga dilakukan pada informan pendukung, seperti keluarga atau anak-anaknya. Hal tersebut mengingat hampir semua pengalaman tentang berkesenian Arini dan faktor yang melatarbelakangi kehidupan berkeseniannya, lebih banyak tersimpan di dalam memori daripada dokumen tertulis. Oleh sebab itu, memori tersebut perlu digali dan dieksplorasi melalui teknik wawancara secara intensif. Wawancara diaplikasikan dengan mengajukan pertanyaan secara sistematis dan kronologis. Tebal–tipisnya memori (mengalami titik temu dan titik simpang dengan peristiwa sejarah) sang tokoh tergantung dari kesan yang ditimbulkan ketika peristiwa terjadi, dari tahun kelahiran dan kedalamannya terlibat dalam praktik sosial (Wijaya, 2019: 13).

Teori yang digunakan yakni Struktural Fungsional Talcott Parson. Cara kerja teori ini menggunakan ide dari sistem dengan seperangkat hubungan yang saling bergantung. Berbagai bagian dalam suatu sistem bergantung pada bagian lain, apabila digabungkan, seluruh bagiannya akan berfungsi bersama-sama sebagai suatu kesatuan. Sistem itu bisa mengacu pada keluarga, kelompok sosial, organisasi formal, atau keseluruhan masyarakat (Neuman, 2017: 94).

Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Konsep yang utama adalah fungsi sesuai dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Menurut Parsons, fungsi adalah "kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem." Sebuah sistem harus mempunyai empat fungsi penting yang disebutnya skema AGIL: *Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I),*Latency* (L) (Ritzer, 2015: 117).

Adaptation (adaptasi), sistem bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, juga dapat menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannnya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan), sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi), sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagiannya yang menjadi komponennya. *Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi, baik itu individual atau pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2015: 117-218; Cubbon, 2012: 291-292).

3. PEMBAHASAN

3.1 Proses Berkesenian Arini Hingga Usia Senja

Usianya sekitar empat tahun, saat Arini senang menonton sang Paman I Wayan Rindi, sepupu dari Wayan Saplug–bapak Arini, sedang mengajar anak-anak yang berusia beberapa tahun lebih tua darinya belajar menari di halaman rumah. Wayan Rindi adalah pembina tari di Seka Banjar Lebah yang juga dikenal sebagai penari Condong laki-laki dan guru tari Bali yang tersohor pada zamannya. Menurut Arini, murid-murid Paman Rindi berasal hampir dari seluruh daerah Bali, seperti Denpasar-Badung, Tabanan, Gianyar, Klungkung, dan Karangasem (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 4 Mei 2020).

Saat memerhatikan sang paman mengajar tari, Arini sesekali ikut, menggerakkan kaki dan kepala, menirukan gerak tarian yang diajarkan, hingga hafal satu dua gerakan. Ketika usianya sekitar lima tahun, ia berlagak selayaknya guru, seperti sang paman, mengajarkan anak dengan usia di bawahnya untuk menari. Arini memegangi tangan mereka, mengarahkan gerakan, serta pandangan mata, dan sebagainya. Permainan tari-menari yang dilakonkan Arini sebagai guru itu, rupanya disaksikan oleh sang paman. Pelan-pelan ia dinasihati kalau ingin menjadi guru tari, harus tekun belajar menari terlebih dahulu. Jika sudah bisa menari dengan baik, barulah ada kemungkinan menjadi guru tari. Ia juga diingatkan bahwa tidak semua penari bisa menjadi guru tari (Guna, 2018: 8).

Berawal dari nasihat sang paman, Arini yang saat itu merasa senang melakonkan guru, tumbuh dengan tekad untuk belajar menari agar bisa menjadi penari dan guru tari selayaknya sang paman. Tahun 1949, saat Arini duduk di bangku kelas satu Sekolah Rakyat I Sumerta, ia mulai giat dan serius belajar tari. Jadilah sang paman, I Wayan Rindi, guru tari pertamanya. Saat hari-hari mengharuskannya sekolah, ia menunggu dengan tidak sabar waktu untuk pulang. Setibanya di rumah, ia bergegas menuju tempat latihan menari bersama para murid lain di bawah asuhan Paman Rindi. Cara belajar menari ketika itu selalu dimulai dengan berlatih gerakan dasar. Arini mengaku, sang paman mengajarnya dengan keras dan disiplin. Tari Condong dan Legong menjadi tarian pertama yang ia pelajari setelah menguasi teknik dasar (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 17 April 2021).

Tahun 1951, saat usianya masih delapan tahun, Arini pentas pertama kali pada acara pelepasan siswa kelas VI Sekolah Rakyat I Sumerta. Ia menyajikan Tari Condong, sebuah tarian yang mengisahkan tokoh pembantu putri raja. Ia mengaku saat itu merasa senang. Baginya, itu adalah momen berharga yang tidak terlupakan, sebab untuk kali pertama ia disaksikan oleh puluhan pasang mata. Sejak saat itu, kian serius dan tekun ia berlatih tari-tarian Bali klasik (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 14 Mei 2021). Ketekunan itu kelak membuatnya berhasil dikenal sebagai penari Condong dan Legong.

Arini, sebagai anak seorang petani di lingkungan Banjar Lebah–Denpasar, juga tidak bisa lepas dari kesehariannya sebagai petani. Sebagaimana halnya anak-anak desa di Bali seangkatannya, ia semasa belia lebih banyak bergelut dengan tugas membantu orang tuanya di sawah. Demi meringankan beban ekonomi keluarga, sepulang sekolah ia pergi ke sawah untuk mencari sayuran dan padi sisa panen (Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 17 Juli 2018). Ketika hari menjelang sore, Arini membantu ibunya menumbuk padi. Proses menumbuk padi, ia pelajari hingga bisa mengolah biji gabah menjadi beras siap tanak. Ia juga mengaku membantu orang tuanya saat sedang panen dengan ikut memotong batang padi (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 14 Mei 2021).

Kendati demikian, Arini masih menyempatkan diri untuk terus belajar menari. Setiap ada kesempatan, ia berlari ke tempat sang paman mengajar tari. Hatinya lebih memilih aktif dibidang seni tari daripada petani di sawah. Di usia 11 tahun, ia dinilai mempunyai keterampilan menari di atas rata-rata. Ia pun diangkat menjadi asisten yang memperagakan tari saat sang paman mengajar. Ia ditugaskan menari di depan, dan murid lain mengikuti gerak-gerak yang dipraktikkan. Sementara sang paman, sebagai guru tari memperbaiki kualitas gerakan dari tiap-tiap murid (Arini, 2017: 18).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



Foto Arini saat tampil menari di usia remaja

(Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini).

Tahun 1957, ketika Arini duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dwidjendra Denpasar, ia resmi menjadi penari Legong Bali. Usianya baru menginjak 14 tahun saat ia terpilih menjadi penari Sang Hyang Dedari di Banjar Pande, Desa Sumerta–Denpasar. Sebuah kehormatan baginya yang terpilih membawakan tarian yang waktu itu dianggap sakral, sehingga si penari sangat dihormati. Penari Legong saat itu diperlakukan dengan sangat istimewa layaknya seorang putri yang jelita, dikagumi dan disayangi penduduk desa. Banyak penduduk desa yang datang hanya untuk melihat Penari Legong sedang berias. Suatu kebanggan juga bagi orang tua yang anaknya terpilih menjadi Penari Legong (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 23 Mei 2017).

Pasca penobatan sebagai penari, Arini mulai rutin menari di bale banjar dan pura desa sebagai bentuk *ngayah* (berbakti). Ia juga mulai kerap diminta mengajar tari di sejumah banjar-banjar desa. Ia pun dijuluki "guru kecil," sebab usianya yang masih remaja sudah mengajarkan tari pada anak-anak. Arini mengatakan bahkan beberapa kali diundang ke istana Puri Denpasar untuk mengajar tari pada anak-anak di sana. Atas dorongan keluarganya, ia sampai ke Puri Karangasem mengajar tari pada lima anak keturunan raja (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 17 April 2021).

Tahun 1960, Arini lulus dari SMP Dwidjendra. Di tahun yang sama, Sekolah Konservatori Karawitan (Kokar) Bali didirikan. Kokar merupakan sekolah seni yang mempelajari seni tetabuhan, suara, dan seni tari. Kokar Bali menjadi lembaga pendidikan kesenian pertama di Bali. Arini pun mendaftar sebagai siswa Kokar Bali untuk belajar seni lebih banyak, sekaligus memperdalam teknik tari Bali secara teori dan praktek sebagai disiplin ilmu (Arini, 2012: 142). Selama di Kokar Bali, ia diajar oleh guru-guru seni terbaik di Bali, seperti I Nyoman Kaler, I Nyoman Kakul, I Wayan Beratha, I Gede Manik, I Wayan Ridet, Biang Sengok, Ketut Mario, Ibu Sawan, dan Ibu Reneng. Di antara mereka terdapat sejumlah maestro yang khusus menjadi guru Tari Legong, yaitu Ibu Sawan, Ibu Reneng, dan Biang Sengok. Pada mereka itulah, Arini mendalami berbagai jenis Tari Legong (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 23 Mei 2017).



Foto para guru Arini dalam satu frame

(Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini).

Tahun 1961, Arini sudah sering dikirim ke Jawa oleh pihak sekolah, seperti ke Surabaya, Solo, Yogyakarta, dan Jakarta untuk mengajar dan menari sebagai perwakilan Kokar Bali (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 4 Mei 2020). Pada 1962, Arini terpilih menjadi bagian dari 1.100 penari pendet Bali untuk tampil dalam acara pembukaan Asian Games IV di Jakarta (Arini, 2017: 82). Pengalaman praktis yang ia lengkapi dengan pengetahuan secara teori membuat pemahaman dan wawasannya semakin terbuka. Pengalaman mengajar tari hingga ke luar Bali sejak di Kokar, membuatnya mulai khawatir tentang kemungkinan seni tari Bali yang lambat laun akan lenyap apabila tidak ada yang melestarikannya. “Kalau hal itu tidak disiasati, maka seni tradisi kita akan benar-benar hilang,” kata Arini.

Rasa khawatir tersebut yang menyebabkan Arini bertekad untuk melestarikan seni tari Bali. Oleh karena itu setelah lulus dari Kokar Bali tahun 1963, ia menerima tawaran untuk diangkat menjadi guru muda di Kokar Bali. Pada saat menjadi guru di Kokar Bali, Arini untuk pertama kalinya pentas di luar negeri. Pada Agustus 1965, ia diberangkatkan oleh Kedutaan Besar Repulik Indonesia (KBRI) ke Manila–Filipina, untuk memperkenalkan seni tari Bali. Koran Kompas tanggal 14 September 1965 mewartakan: “Ketut Arini Dikagumi di Filipina.” Selama sebulan, Arini berhasil mengajar tari-tarian Bali kepada sekitar 40 gadis Filipina. Ia bahkan dihadiahi sepasang pakaian khas nasional wanita Filipina oleh istri dari Mauro Mendez–Menteri Luar Negeri Filipina saat itu (Anonim, 1965: 1).

Tekad melestarikan seni tari Bali, Arini mantapkan dengan menjadi mahasiswi Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI)–Denpasar pada 1967. Ia berhasil memeroleh gelar sarjana pada 1973. Setelah lulus dari ASTI, Arini mulai berkeliling belahan dunia. Tiga benua, belasan negara telah ia jejaki untuk memerkenalkan seni tari Bali. Setelah dari Filipina pada 1965, Arini tercatat telah 10 kali berkunjung ke Jepang, yaitu tahun 1973, 1986, 1987, 1997, 2011, 2012, 2013, dan dua kali di tahun 2014. Perjalanan terakhirnya ke Jepang tahun 2017. Arini juga pernah tampil dalam *workshop* di Singapura pada 1988. Tahun 1993 dan 1995, ia menjejak Korea Selatan. Tahun 1996–1997, ia bertandang ke Taiwan, dan tahun 2019 ke Vietnam. Semua itu dalam rangka menari, mengajar tari Bali, serta memperkenalkannya (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 14 Mei 2021).



Foto Arini (tengah barisan depan) saat mengajar seni tari dan tabuh di Jepang

(Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini).

Misi kesenian bersama Kokar Bali (yang berganti nama menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia atau SMKI) tahun 1983, membawa Arini menari berkeliling Eropa: Belgia, Swiss, Prancis, Belanda, dan Inggris. Pada 1990, ia bertandang ke Swedia dan Finlandia. Tahun 1997, ia menari dan mengajar tari Bali di Jerman. Tahun 2006, ia mengajar tari Bali di Universitas Rotterdam–BeIanda selama satu bulan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kesetiaan pada seni tari Bali juga telah membawa Arini menjejaki negara Amerika Serikat sejak tahun 1986. Dilanjutkan pada 1989. Setelah itu, selama enam bulan sebanyak lima kali berturut-turut dari tahun 2001–2005, Arini berkeliling Amerika Serikat untuk mengajar tari Bali, antara lain di Essex, Oakland, Berkeley, California, Washington, dan Connecticut. Berlanjut tahun 2010, dan kembali diundang pada 2011. Perjalanan Arini ke Amerika pun berakhir di tahun 2013 (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 4 Mei 2020).



Foto Arini (tengah) bersama murid dari Amerika Serikat

(Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini).

Upaya nyata yang dilakukan Arini untuk pelestarian, pewarisan dan pengembangan kesenian Bali adalah dengan mendirikan Sanggar Tari Warini sejak tahun 1973. Melalui sanggar yang berada di rumahnya Jalan Kecubung Gg. Soka No. 1, Sumerta Kaja, Denpasar Timur tersebut, ia melakukan *transfer of knowledge* dengan mengajarkan teknik tari Bali pada generasi muda. Demi menghasilkan penari yang berkualitas, ia mengangkat kembali metode pengajaran untuk memberi dasar tari Bali yang kokoh. Ia menggunakan bentuk Tari Dasar I dan Tari Dasar II sebagai inovasi teknik pengajaran menari untuk tingkat pemula, yang telah diterapkan sejak tahun 2006 hingga sekarang (Arini, 2012: 13).



Foto papan nama Sanggar Tari Warini

(Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 2021).

Sanggar Tari Warini dalam perjalanannya semakin dikenal luas oleh masyarakat dunia. Arini pun tidak hanya mengajar orang Bali saja, namun banyak juga dari mancanegara, seperti Amerika, Australia, Eropa, dan Asia (Singapura, Philipina, Jepang, Malaysia) datang silih berganti untuk belajar menari tari Bali di sanggarnya.(Arini, 2012: 150-151). Bagi Arini, menari dan mengajar tari adalah bentuk panggilan hati. Membagikan kemampuan menari adalah bentuk tanggung jawabnya pada masyarakat Bali agar seni tari Bali dapat terus diturunkan pada generasi

muda. Menurutnya, hanya dengan menjadi guru, ia bisa melestarikan seni tari Bali dengan menyalurkan kepada generasi berikutnya (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 14 Mei 2021).



Foto Arini mengajar tari Bali pada puluhan anak didik Sanggar Tari Warini baik putri dan putra

(Sumber: Dokumentasi pribadi penulis, 2021).

Guna mendidik dan membina tari Bali, Arini menulis buku "Teknik Tari Bali (2012)." Buku itu juga untuk mengabadikan teori dan praktik dari sang guru, I Wayan Rindi dan I Nyoman Kaler, yang bisa digunakan sebagai bahan referensi bacaan untuk mewujudkan apresiasi seni melalui keseimbangan praktek dan teori. Melalui buku itu, ia memberikan panduan yang lebih jelas kepada mereka yang benar-benar ingin mempelajari dan mendalami seni tari Bali. Selain itu, ia juga menciptakan enam VCD Tari Legong yang kini menjadi koleksi Insitut Seni Indonesia Denpasar (Arini, 2012: 14-15).

Tindakan lain yang Arini lakukan untuk melestarikan seni tari Bali adalah mengembangkan karya tari peninggalan sang guru dan menciptakan karya-karya bentuk tari Bali baru yang berakar pada tradisinya. Sejumlah karya tari tersebut, di antaranya: Tari Darma Putri (1973), Tari Galang Sasih (1980), Tari Legong Kreasi Widya Lalita (1982), Dramatari Stri Asadhu (1983), Pengembangan Tari Darma Putri Laksmi (1984), Tari Legong Kreasi Suprabha Duta (1990), Tari Kreasi Melenjeng (1995), Revitalisasi Tari Legong Bapang Durga (1996), Tari Kawit Legong Karna's Dream (2001), Tari Dasar I dan Tari Dasar II (2006), Tari Legong Kreasi Nitya Semaya (2007), Tari Legong Narwastu (2007), Tari kreasi berjudul "Warna" (2014), dan Tari Legong Sekerthi (2020) (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 14 Mei 2021; Arini, 2012: 145-148).

Dedikasi dan konsistensi menjaga seni tari Bali, membuat Arini dianugerahi sejumlah penghargaan dari tingkat lokal, hingga internasional sebagai bentuk prestasi dalam usahanya melestarikan, meningkatkan, dan mengembangkan seni tari Bali sebagai budaya bangsa yang adiluhung. Sejumlah penghargaan yang ditandai dalam bentuk piagam dan sertifikat tersebut telah ia peroleh sejak tahun 1969 saat menjadi juara I penari Tari Teruna Jaya pada program kesenian Merdangga Utsawa ke-2. Setelah itu, ia menerima penghargaan seni "Kerti Budaya" sebanyak dua kali dari Bupati Badung, yaitu tahun 1986 dan tahun 1989 karena telah membaktikan seni dan pribadinya pada Kabupaten Badung, Bangsa dan Negara Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Badung juga memberi Arini penghargaan sebagai pembina tari Bali di Badung sejak 1979-1992. Di tahun 1992, ia juga mendapat penghargaan sebagai konsultan seni dan pembina tari dari Walikota Denpasar. Tahun 1995, Gubernur Bali memberinya penghargaan sebagai penggarap sendratari lahirnya Gatotkaca. Pada 1996, Gubernur Bali juga memberinya penghargaan seni "Wijaya Kesuma."

Tahun 2000, Arini menerima penghargaan "Eksibisi Penampilan Seniman Tempo Dulu" pada Pesta Kesenian Bali XXII dari Gubernur Bali. Pada 2003, ia menerima penghargaan dari Gamelan Sekar Jaya atas kontribusi luar biasa dalam penciptaan dan pertunjukan "Kawit Legong: Impian Pangeran Karna" di Univesitas California Barkeley. Tahun 2006, Arini dikukuhkan sebagai

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Maestro Tari Bali Klasik oleh Hotel NIKKO Bali. Tahun 2007, ia menerima sertifikat penghargaan sebagai satu dari 22 ibu-ibu yang paling berpengaruh di Bali dari Koran *Harian Umum NusaBali*.

Arini juga menerima penghargaan sebagai Pengamat Seni di Institut Seni Indonesia Denpasar sejak 2005–2009. Walikota Denpasar juga memberinya sertifikat penghargaan sebagai Pengamat Parade Gong Kebyar tahun 2009. Tahun 2011, ia menerima penghargaan seni "Parama Budaya" dari Walikota Denpasar karena peran aktif dan jasanya dalam pengembangan dan pelestarian seni budaya dalam mewujudkan kota Denpasar sebagai kota yang berwawasan budaya.

Pada 13 Februari 2014, Sanggar Tari Warini menerima penghargaan dari Walikota Denpasar sebagai sanggar yang konsisten dan aktif dari tahun 1973 sampai sekarang untuk melestarikan Seni Budaya. Tahun 2014, Grand Nikko Bali memberi sertifikat penghargaan pada Arini atas dedikasinya melestarikan warisan budaya Bali. Selain itu, peran Arini dalam melestarikan tari Bali telah membuatnya dianugerahi penghargaan kebudayaan tahun 2015 Kategori Pelestari oleh Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia dinilai sebagai sosok yang telah menghidupkan kembali Tarian Bali Klasik dan mempromosikan Tari Bali Klasik ke dunia internasional. Oleh sebab itulah, ia mendapat penghargaan sebagai "Pelestari Tari Bali Klasik.

Tahun 2016, Arini menerima penghargaan sebagai Maestro Seni Indonesia dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Apresiasi pada Arini juga datang dari seorang fotografer bernama Yan Palapa yang mengabadikan sosoknya melalui karya buku foto bertajuk "Candra Metu, Ni Ketut Arini" pada 2020. Terakhir pada 10 Juli 2021, Arini menjadi satu dari enam seniman Bali yang menerima penghargaan "Adi Sewaka Nugraha," sebagai anugerah tertinggi bagi pengabdi seni yang diberikan Pemerintah Provinsi Bali.

Jadi, proses berkesenian Arini hingga usia senja adalah untuk menjaga tradisi dan melestarikan seni tari Bali. Meski usianya sudah menginjak 78 tahun, bukan halangan baginya untuk terus mengabdikan diri terhadap seni dan budaya warisan leluhurnya. Ia akan tetap mengajar tari Bali selama raga masih sehat dan bisa bergerak. Itulah prinsipnya dalam menjalani hidup berkesenian yang tidak mengenal batas usia.

Arini, sampai akhir Mei 2021, masih aktif di Sanggar Tari Warini yang berdiri kokoh sebagai tempat kursus atau jasa mengajar tari Bali, di mana seluruh aktivitas sanggar dikerjakan Arini yang dibantu oleh keluarga dan kolega. Sejak tahun 2013, Sanggar Tari Warini tercatat menjadi sanggar kesenian yang terinspirasi dari keinginan untuk menyebarluaskan informasi di bidang pendidikan seni tari Bali. Setiap tahun, Sanggar Tari Warini hampir selalu meluluskan sekitar 100 siswa tari baik putra maupun putri (Arini, 2017: 132).

3.2 Faktor Hidup Berkesenian Mendarah Daging

Mendarah daging yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa kehidupan berkesenian tersebut telah meresap benar ke dalam hati sanubari Arini, dan sudah menjadi kebiasaan yang sulit ia hilangkan atau ditinggalkan. Di balik kehidupan berkesenian yang mendarah daging itu, tentu dibentuk melalui proses dan tidak semata-mata langsung terjadi. Di dalam proses itu, ada faktor-faktor pendukung yang mendorong kehidupan berkesenian bisa sampai mendarah daging pada Arini.

Faktor tersebut, terutama berasal dari pengaruh lingkungan keluarga Arini sendiri. Hampir di semua belah pihak keluarganya berkecimpung di dunia seni. Arini mengaku sejak usia tujuh tahun, pihak keluarga, seperti bapak dan paman, telah dengan sengaja melibatkannya untuk aktif dalam kegiatan seni yang mereka lakukan. Ia mengaku tidak hanya sering diajak menjelajah semua banjar di sekitar desa untuk menonton pementasan tari, namun juga aktif dilibatkan dalam mempraktikkan tarian saat mereka mengajar di banjar. Ia bahkan diajak dalam sebuah pementasan untuk tampil menari bersama sang paman dengan iringan tetabuhan gamelan dari bapaknya.

Kegiatan-kegiatan tersebut adalah proses di mana pihak keluarga tengah melakukan apa yang disebut oleh Talcott Parsons sebagai "sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi." Tujuannya, agar Arini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai keluarga seniman dengan dibiasakan melakukan praktik-praktik berkesenian sejak belia. Harapannya supaya tradisi berkesenian keluarga dapat terjaga dan terwariskan kepadanya. Dalam proses adaptasi, pihak keluarga menyebarkan norma dan nilai (kultur) melalui sosialisasi untuk membentuk sistem kepribadian Arini dengan menanamkan rasa cinta terhadap seni sejak dini hingga ke sanubarinya. Melalui pemeliharaan integrasi pola nilai dan mengendalikan kecenderungan perilaku, maka sistem kepribadian akan melaksanakan fungsi *goal attainment* (pencapaian tujuan). Arini akan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang dimiliki untuk mencapainya (Ritzer, 2015: 117).

Sosialisasi melalui keterlibatan aktif berkegiatan seni bersama bapak dan pamannya, membuat norma dan nilai tentang hidup berkesenian diinternalisasi. Sosialisasi itu menyediakan alat pemenuhan disposisi kebutuhan Arini untuk menjadi seorang seniman. Menurut Parsons, norma dan nilai yang dipelajari ketika masih kanak-kanak itu cenderung tidak berubah, dan dengan sedikit penguatan tetap berlaku seumur hidup (Ritzer, 2015: 121-122).

Arini tampak mampu beradaptasi menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Kendati sepulang sekolah ia pergi ke sawah membantu orang tua, namun ia bisa menyempatkan diri untuk terus belajar menari ke tempat sang paman mengajar. Ketika akhirnya Arini memilih lebih aktif di bidang seni tari ketimbang petani di sawah, ia pun telah menetapkan tujuannya untuk menjadi penari. Menurut Parsons, itu adalah proses diferensiasi sebagai bentuk "peningkatan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan" (Ritzer, 2015: 129).

Penetapan tujuan menjadi penari juga dipengaruhi oleh adanya lembaga sosial yang menjadi penopang kehidupan berkesenian di Bali, seperti banjar dan pura. Mengingat setiap tahun (210 hari), selalu ada pementasan tari dan gamelan pada kedua lembaga sosial tersebut. Hal itu membuat Arini terintegrasi ke dalam lembaga sosial tersebut. Melalui lembaga sosial itu, ia dinobatkan menjadi penari Sang Hyang Dedari di Banjar Pande, Denpasar, saat berusia 14 tahun.

Sumber daya yang dimiliki dan dukungan dari lembaga-lembaga sosial itu, memudahkan Arini mencapai tujuannya (*goal attainment*) menjadi penari. Setelah penobatannya sebagai penari, ia mulai rutin melakukan *ngayah ngigel* (berbakti menari) di bale banjar dan di pura desa. Ia pun mulai diminta untuk mengajar tari di sejumah banjar-banjar desa. Oleh pihak keluarga, ia juga didorong untuk menjadi guru yang mengajari anak-anak menari, hingga ia dijuluki guru kecil. Dengan begitu, tradisi keluarga sebagai pegiat khazanah kesenian Bali telah terwariskan.

Tampak keluarganya telah melengkapi, memelihara, memperbaiki, dan menopang motivasinya yang ingin menjadi penari. Keluarganya pun berhasil melaksanakan fungsi pemeliharaan pola (latensi) dengan menyebar kultur (norma dan nilai) padanya, sehingga ia menginternalisasi kultur itu. Selain itu, orang tuanya bisa menjaga kelangsungan hidupnya. Ia pun dipenuhi kebutuhannya yang sesuai kemampuannya, seperti dimasukkan ke sekolah seni, Kokar Bali.

Arini mengaku bahwa awalnya ia tidak punya tujuan atau prinsip dalam hidup sebagai penari. Akan tetapi, saat ia kerap tampil menari dan mengajar tari hingga ke luar Bali, ia menyadari bahwa kesenian, khususnya Tari Bali adalah sebuah tradisi dari warisan leluhur yang mesti dilestarikan. Ia mulai meyakini menjadi penari adalah jalan hidupnya untuk mengabdikan diri sebagai pelestari budaya dan penjaga tradisi leluhurnya tersebut (Arini, 2017: 9).

Dukungan keluarga dan lembaga sosial banjar dan pura seperti disebut di atas, juga ditopang oleh kemampuan dan bakat yang dimiliki Arini. Bakat yang dimaksud adalah suatu kepandaian, sifat dasar atau kelebihan Arini yang dapat dengan cepat menangkap dan menghafal berbagai gerak tari. Ia pun mengelaborasi bakat yang dimilikinya dengan menjaga, melengkapi, dan memelihara

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

motivasinya untuk menjadi penari. Ia tetap belajar menari dengan semangat, giat dan serius. "Karena semangat, niat dan keseriusan seseorang untuk belajar tari menjadi yang utama. Meskipun berbakat, tetapi kalau tidak punya semangat dan niat, maka tidak akan pernah menjadi penari yang hebat." Demikian kata Arini (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 23 Mei 2017).

Bakat menari Arini tersebut juga dilengkapi dengan pendengarannya yang baik, yang tampak seperti *perfect pitch*, yaitu kemampuan mengidentifikasi nada hanya dengan mendengarnya saja tanpa bantuan dari referensi apapun (Fikri, 2020). Kemampuan itu juga didukung oleh daya ingatnya yang tajam. Ia tidak mudah lupa dengan suatu hal yang pernah ia dengar ataupun lihat, terlebih terhadap sesuatu yang pernah ia pelajari maupun peristiwa yang dialaminya. Daya ingatnya yang kuat itu turut membuatnya dapat dengan cepat menangkap dan mempelajari irama bunyi-bunyian, nada-nada tetabuhan maupun menghafal lagu.

Hal tersebut tidak lepas dari masa kecil Arini yang sering diajak oleh sang bapak untuk menonton seni pementasan, mengajar seni tetabuhan, atau saat tampil dalam pementasan. Sebagaimana Arini berkata bahwa: "Saya dibesarkan dengan mendengarkan bunyi gamelan setiap hari. Saat kecil, ke mana saja bapak pentas saya selalu diajak. Meski saya sering ketiduran, tapi saya bisa mendengar dan menangkap semuanya"(Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 17 April 2021).

Kemampuan identifikasi nada dan daya ingat yang tajam itu merupakan variabel yang ikut membentuk kehidupan berkesenian Arini sebagai penari. Dalam pandangan Talcott Parsons, kemampuan itu menjadi semacam organisme perilaku (behavioral) sebagai salah satu di antara empat sistem tindakan (konsep AGIL). Kendatipun organisme perilaku itü didasarkan oleh konstitusi genetik, tetapi organisasinya dipengaruhi oleh proses pengondisian dan pembelajaran terus-menerus yang terjadi selama hidup Arini (Ritzer, 2015: 128).

Dua kemampuan tersebut membuat Arini bisa lebih mudah memahami setiap nada tetabuhan yang mengiringi suatu tarian. Hal itu membuatnya dapat dengan cepat menyelaraskan tiap gerakan sesuai nada yang mengiringinya. Mengingat menurut Arini, sangatlah penting bagi seorang penari untuk menyatu dengan gamelan pengiringnya supaya dapat menyadari rasa dan makna dari sebuah tarian yang dimainkan (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 4 Mei 2020). Demikian faktor yang melatarbelakangi kehidupan berkesenian sampai mendarah daging pada Arini.

3.3 Implikasi Semangat Berkesenian

Arini menyatakan bahwa semangat dan keseriusan dalam belajar menari adalah kunci yang membuat siapa pun bisa menjadi penari hebat. Ia pun mengakui bahwa semangatnya untuk tekun dan serius saat dahulu belajar menari yang telah menjadikannya saat ini tampil sebagai maestro Tari Bali Klasik. Semangat itu pula yang ikut membuatnya mampu bertahan dalam berkesenian hingga usia 78 tahun, serta memberi implikasi baik bagi keluarganya maupun masyarakat luas.

Implikasi pertama dari semangat berkesenian Arini adalah meneruskan tradisi berkesenian tersebut kepada anak-anaknya. Arini menikah dengan I Gusti Made Alit (Alm. 2005) pada 1966. Dari hasil pernikahannya, ia dikaruniai empat orang anak, yaitu Gusti Putu Alit Ariani, Gusti Made Arianta, Gusti Ketut Sri Susanti, dan Gusti Putu Ari Rutini.

Arini mengatakan bahwa semua anaknya bisa menari. Ia mengajarkan tentang kesenian Bali, terutama seni tari pada anak-anaknya bahkan sejak mereka berusia tiga tahun. Meski pada akhirnya setelah mengusai teknik dasar, sang anak justru belajar menari dengan mencari guru masing-masing. Hanya anak ketiga yang mau bertahan diajari langsung olehnya. Meskipun begitu, anak pertama, yakni Gusti Putu Alit Ariani, yang kini tinggal di Jerman telah mengembangkan drama tari dan gamelan (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 14 Mei 2021).

Gusti Made Arianta, anak kedua Arini, berkata: "Setelah bisa gerakan dasar, saya diajari oleh muridnya ibu. Guru pertama saya, namanya Pak Sujena." Alhasil, Arianta mengaku telah

menguasai Tari Baris. “Dasar laki-laki itu Tari Baris. Jadi, saya Tari Baris mutlak bisa,”kata Arianta. Tari Topeng juga telah dia kuasai berkat belajar dari kolega ibunya (Wawancara dengan Gusti Made Arianta, 24 Mei 2021). Arianta pun menyatakan bahwa sebagai anak yang lahir dan tumbuh di keluarga seniman, pekerjaannya tak lepas dari kegiatan seni yang diturunkan dari keluarganya, terutama ibu. Hal itu seperti diceritakan Arianta sebagai berikut.

> “Dulu, waktu kita dapat nari di hotel, saya yang mengorganisir *event*-nya. Dan itu merambat ke *organizer* secara tidak langsung. Saya jadi *travel* (penyedia jasa kendaraan–Pen.) dari acara seni pertunjukan. Saya ambil semua, apa pun yang mengandung seni. Kalau ada orang buat tur, saya buatkan paketannya. Ada latihan menari, gamelan, menjahit dan sebagainya. Hal itu awalnya dari hidup berkesenian, dari menari. Saya banyak belajar pengalaman dari seni. Dan akhinya menyatu dari titik saya yang sekarang. Jadi, sebagian besar yang memengaruhi hidup saya adalah ibu” (Wawancara dengan Gusti Made Arianta, 24 Mei 2021).

Gusti Ketut Sri Susanti, anak ketiga, mengaku bisa menari karena saat masih kecil hampir setiap hari selalu melihat Arini melatih tari. Dia berkata bahwa: “Karena kondisi, tiga saudara saya belajar tari. Tapi kalau ada kursus, saya yang beneran belajar. Semua dapat belajar menari. Adek, (Ari Rutini) juga belajar menari” (Wawancara dengan Gusti Ketut Sri Susanti, 22 Mei 2021). Pada akhirnya, Susanti tumbuh sebagai anak yang turut membantu Arini dalam mengelola sanggar. Dia menjadi guru di sekolah Taman Kanak-kanak, sekaligus asisten pengajar di Sanggar Tari Warini. Dalam hal ini, Arini berkata bahwa,“Dia (Sri Susanti) juga yang melanjutkan saya mengajar menari. Bagus sekali, dia persis dengan saya. Dia yang paling kuat menerima ajaran saya tentang tari, anak saya yang nomor tiga itu”(Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 23 Mei 2017).

Menurut Susanti bahwa kegiatan berkesenian Arini dalam menari dan mengajar seni tari dan tabuh adalah yang paling berperan dalam memengaruhi perekonomian keluarga. Susanti berkata bahwa: “Kami hidupnya dari sana, dari ibu menari. Dan semua perekonomian dari sana, dari sanggar dan selain dari pensiunannya beliau. Hidup kami semua, memang dari seni” (Wawancara dengan Gusti Ketut Sri Susanti, 22 Mei 2021).

Kegiatan berkesenian membuat pergaulan Arini melintas budaya, melewati batas negara dan bangsa. Hal itu rupanya juga memberi pengaruh bagi kehidupan anak-anaknya, terutama dalam memilih pasangan hidup. Anak-anaknya juga bergaul dengan lintas budaya dan tanpa batas negara. Putri pertamanya, Gusti Alit Ariani, dinikahi oleh seorang lelaki Jerman. Kini, dia pun juga tinggal di Jerman bersama dengan suaminya.

Anak kedua, Gusti Made Arianta, menikah dengan wanita berkebangsaan Slovakia. Dia mengaku awal bertemu sang istri dari berkegiatan seni. Kegiatan berkesenian yang diturunkan Arini juga membuat Arianta bekerja menjadi *guide* dan mengajar Tari Topeng di Australia, Inggris, dan Swiss (Wawancara dengan Gusti Made Arianta, 24 Mei 2021).

Anak ketiga, Sri Susanti, menikah dengan seorang lelaki Muslim asal Depok, Jawa Barat. Sri Susanti bertemu dengan suaminya ketika dia sedang menempuh sekolah musik di Yogyakarta. Dia pun akhirnya memutuskan menjadi mualaf (orang yang baru masuk Islam), mengikuti agama yang dianut suaminya. Hanya si bungsu, yakni Gusti Putu Ari Rutini, dari anak Arini yang menikah dengan sesama orang Bali.

Semangat berkesenian Arini hingga usia senja tidak hanya sekadar menari atau mengajar seni tari dan tabuh, tetapi konsekuensi sebagai seorang maestro tari Bali membuatnya kerap dipandang sebagai pengamat seni, dijadikan konsultan, dan juri pertunjukan seni oleh masyarakat luas. Pada 2009 misalnya, ia diundang untuk menjadi juri dalam lomba Tari Pendet yang diselenggarakan di Jakarta (Arini, 2017: 8). Tahun 2011, ia juga diundang menjadi juri dalam

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

kompetisi Tari Janger yang diadakan di Kabupaten Badung (Arini, 2012: 145). Kegiatannya dalam berkesenian hingga usia senja, membuatnya menyandang gelar sebagai pembina tari di Denpasar, sekaligus pengamat seni di Institusi Seni Indonesia (ISI)–Denpasar (Tribun Bali, 2015: 4). Hal itu ditandai dengan sejumlah piagam penghargaan yang diterima Arini sebagai pengamat, pembina tari, dan konsultan, seperti yang sudah disebutkan di atas.

Perkembangan seni pertunjukan Bali tidak dapat dipisahkan dari peran Arini. Mengingat selama dua dekade terakhir, ia acap dijadikan konsultan dalam penciptaan tari, terutama Tari Legong, dan juri dalam pegelaran Pentas Kesenian Bali (PKB). Perannya diperlukan untuk memberi masukan maupun kritik terhadap karya-karya seni generasi penerus (Wawancara dengan Ni Ketut Arini, 14 Mei 2021). Belakangan pada kegiatan PKB tahun 2020, Arini menjadi bagian dari tim juri. Ia juga turut menciptakan Tari Legong Sekerthi yang ditampilkan dalam acara pembukaan. Pada kegiatan PKB tahun 2021, Arini bertindak sebagai konsultan mendampingi tiga kelompok tari yang terpilih sebagai wakil Kota Denpasar (NusaBali.com, 2021).

Pengaruh Arini terhadap masyarakat juga ditandai dengan *Harian Umum NusaBali* yang memberikannya piagam penghargaan pada 22 Desember 2007 sebagai salah satu dari "22 Ibu Paling Berpengaruh di Bali" (NusaBali.com, 2007: 8). Arini pun menjadi sosok inspiratif yang membuat media arus utama acap menulis tentang dirinya, baik kegiatannya dalam menari atau mengajar tari, hingga cerita tentang perjalanan hidupnya yang menggeluti dunia seni sejak belia sampai menjadi maestro.

Hal tersebut salah satu contohnya terekam dalam Koran *KOMPAS* edisi Jumat, 13 Maret 2015, pada bagian rubik "sosok" memuat artikel bertajuk "Ni Ketut Arini: Kesetian untuk Tari Bali," dengan dua sub judul 'Belajar dari Maestro' serta 'Prihatin dan Komersialisasi.' Artikel itu mengulas tentang bagaimana Arini yang "tidak pernah berhenti menari, dan mengajar tari Bali di sanggarnya, atau melayani panggilan melatih di luar negeri menjadi keseharian Arini."

Koran *Tribun Bali* edisi Minggu, 21 Juni 2015 juga memuat artikel dengan tajuk "Arini Wariskan Tari Bali Klasik," dengan dua sub judul, yaitu 'Hidupkan Tari Klasik,' dan 'Tulis Buku Teori Tari Bali.' Dalam artikel ini diceritakan ihwal perjalanan Arini dalam meniti karier menjadi penari, dari kelahirannya, masa kecil, penobatan sebagai penari, menjadi maestro, mengajar tari ke luar negeri, dan setia mengajar di Sanggar Tari Warini, hingga masa kini mewariskan tari Bali Klasik ke ratusan anak didiknya.

Sri Susanti juga mengungkapkan bahwa keaktifan berkesenian Arini telah memberi pengaruh terhadap masyarakat, khususnya terhadap mereka yang hendak mengetahui sejarah tari Bali atau yang mau belajar tari Bali. Sri Susanti berkata bahwa, "Ibu Arini itu sering didatangi orang untuk diwawancara. Dimintai pendapatnya tentang tari-tarian Bali, khususnya tarian yang kuno (klasik). Kadang reporter (media), ada juga dari mahasiswa" (Wawancara dengan Gusti Ketut Sri Susanti, 22 Mei 2021).

Arini yang dijadikan narasumber media tatkala membincangkan tentang seni tari Bali, salah satunya terdapat di dalam artikel yang dipubikasikan oleh Balitopnews pada 13 Desember 2020 dengan tajuk "Perpadun Tari Baris dan Legong, Tari Baris Kekupu Tetap Eksis Hingga Kini." Dalam artikel itu, Arini menerangkan terkait sejarah terciptanya Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja–Denpasar pada 1930-an, dan Tari Baris Kekupu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur Tari Legong.

Mengingat terekposnya Arini di media, hal yang berkaitan tentang dirinya menjadi bagian dari informasi publik. Dengan demikian, ia potensial menjadi sosok inspiratif tidak hanya bagi masyarakat Bali, namun bagi khalayak umum tentang hidup berkesenian. Penulisan biografi seni tentang Arini, seperti studi ini yang mengangkat tentang kehidupannya, juga boleh dibilang adalah bagian dari implikasi semangatnya dalam berkesenian. Dengan kata lain, Arini telah benar menjadi sosok inspiratif bagi lahirnya berbagai penulisan tentang kesenian, khususnya mengenari tari Bali

yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan edukatif bagi masyarakat yang ingin mempelajari seni tari Bali.

4. SIMPULAN

Kehidupan masa kecil Arini berkisar pada tiga tempat: sekolah, sawah dan tempat latihan menari. Di sekolah, ia menjadi siswi yang menuntut ilmu pengetahuan. Di sawah, ia menjadi gadis remaja yang membantu orang tua, meringankan beban ekonomi keluarga. Di tempat latihan menari sang paman, ia jadi anak didik yang tekun dan disiplin. Tampak bahwa Arini mampu menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungan dan dengan kebutuhannnya. Oleh lembaga sosial banjar, ia dinobatkan menjadi penari Sang Hyang Dedari saat berusia 14 tahun. Sejak saat itu, ia mulai aktif mengajar tari di banjar-banjar desa. Demi mencapai tujuan menjadi penari, ia masuk sekolah seni, mulai dari Kokar Bali hingga mengambil gelar sarjana di ASTI.

Semasa menjadi siswa di Kokar, ia sudah kerap dikirim ke Jawa untuk menari dan mengajar tari. Bersamaan dengan itu, ia mulai khawatir tentang seni tari Bali yang lambat laun akan lenyap bila tidak ada yang melestarikan. Kekhawatiran itu membuat Arini bertekad untuk melestarikan seni tari Bali supaya tidak hilang. Hal itulah yang membuat dirinya mampu bertahan dalam berkesenian hingga usia senja. Atas dedikasi dan konsistensinya, ia menerima sejumlah penghargaan dari tingkat lokal, regional, nasional dan internasional sebagai bentuk prestasi dalam usahanya melestarikan seni tari Bali sebagai budaya bangsa yang adiluhung.

Kehidupan berkesenian itu sampai mendarah daging karena sejak usia belia Arini aktif dilibatkan dalam mempraktikkan tarian, dan tampil menari dalam sebuah pementasan. Praktik-praktik berkesenian sejak belia itu dimaksudkan agar ia mampu beradaptasi dengan lingkungan sebagai seorang seniman. Dalam proses itulah, pihak keluarga menyebarkan norma dan nilai (kultur) melalui sosialisasi untuk membentuk jiwa seniman sebagai sistem kepribadian Arini dengan menanamkan rasa cinta terhadap seni hingga ke sanubarinya.

Arini pun menginternalisasi norma dan nilai yang disosialisasikan terkait cara hidup berkesenian sebagai seorang seniman, sehingga ia mewarisi pengetahuan seni dari keluarganya. Suatu hal yang termasuk kultur yang menjadi pendukung dalam membentuk disposisi Arini sebagai seniman. Jadi, pihak keluarga telah melengkapi, memelihara, memperbaiki dan menopang motivasi Arini yang memiliki bakat dan keinginan menjadi penari. Keluarganya, telah berhasil melaksanakan fungsi latensi dengan menyebar kultur (norma dan nilai) kepadanya, sehingga ia pun menginternalisasikan kultur itu.

Semangat berkesenian Arini telah berimplikasi. Pada keluarganya, hal itu ditandai dengan keempat anaknya yang juga punya keterampilan menari sejak usia tiga tahun. Selain itu, juga memberi pengaruh pada profesi anak-anaknya dan memengaruhi pergaulan mereka. Anak pertama menikah dengan lelaki Jerman, dan fokus dalam seni dramatari dan gamelan. Anak kedua, menikah dengan perempuan asal Slovakia. Anak ketiga, turut mengikuti jejaknya menjadi guru dan pengajar tari di Sanggar Tari Warini serta menikah dengan lelaki Muslim asal Depok, Jawa Barat.

Bagi masyarakat luas, implikasi itu ditandai dengan Arini yang kerap diminta menjadi konsultan seni dan juri kompetisi seni. Ia pun menyandang status pembina tari di Denpasar dan pengamat seni di ISI Denpasar. Ia juga mendapat penghargaan sebagai “22 Ibu-ibu Paling Berpengaruh di Bali” versi NusaBali pada Desember 2007. Arini pun dijadikan sebagai tokoh inspiratif karena semangatnya dalam menjaga dan melestarikan seni Tari Bali Klasik warisan leluhur. Hal itu ditandai dengan sejumlah media arus utama yang acap menulis dan mewartakan tentang dirinya, baik kegiatannya dalam menari atau mengajar tari, hingga cerita tentang perjalanan hidupnya yang menggeluti dunia seni sejak belia sampai menjadi maestro. Ia sering menjadi narasumber baik oleh jurnalis maupun mahasiswa yang membahas tentang seni tari Bali.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (1965). "Ketut Arini Dikagumi." *Kompas,* 14 September, hal. 1.

_____. (2007). "22 Ibu Paling Berpengaruh di Bali." *Harian Umum NusaBali,* 22 Desember, hal. 8.

_____. (2015). "Arini Wariskan Tari Bali Klasik." *Tribun Bali,* 21 Juni, hal. 4.

Arini, Ni Ketut. (2012). *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Sanggar Tari Bali Warini.

_____. (2017). *Pendet Pujastuti*. Denpasar: Yayasan Sanggar Tari Bali Warini.

Aur, Alaxander. (2005). "Pascastrukturalisme Michel Foucault dan Gerbang Menuju Dialog Antarperadaban," *Teori-Teori Kebudayaan, eds.* Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisius.

Balitopnews.com. (2020, 13 Desember). "Perpadun Tari Baris dan Legong, Tari Baris Kekupu Tetap Eksis Hingga Kini." Diakses pada 9 September 2021 dari alamat https://www.balitopnews.com/read/202012130001/perpaduan-tari-baris-dan-legong-tari-baris-kekupu-tetap-eksis-hingga-kini.html.

Cubbon, H.A. (2012). "Talcott Parsons," dalam *Teori-teori Sosial Observasi Kritis terhadap Filosof Terkemuka,* Peter Beliharz (ed.), (terj.) Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. (2018, 17 Juli). "Ni Ketut Alit Arini." Diakses pada 9 September 2021 dari alamat https://culture.denpasarkota.go.id/tokoh/detail/18/ni-ketut-alit-arini.html.

DutaBalinews.co. (2020, 22 januari). "Buku Foto, Wujud Apresiasi "Maestro Tari" Ni Ketut Arini." Diakses pada 10 September 2021 dari alamat http://dutabalinews.com/2020/01/22/buku-foto-wujud-apresiasi-maestro-tari-ni-ketut-arini/.

Fikri, Muhammad. (2020, 28 Februari). "Kemampuan Unik Perfect Pitch, Berhasil Tebak Nada dalam Sekali Dengar." Diakses pada 1 Agustus 2021 dari alamat https://nationalgeographic.grid.id/read/132038747/kemampuan-unik-perfect-pitch-berhasil-tebak-nada-dalam-sekali-dengar?page=all.

Guna, I Gusti Made Dwi. (2018). *Menjaga dan Mewariskan TradisiPerjalanan Maestro Tari Bali Ni Ketut Arini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

InfoDenpasa.id. (2021, 12 Juli). "Enam Seniman Bali Terima Penghargaan Adi Sewaka Nugraha." Diakses pada 10 September 2021 dari alamat https://www.infodenpasar.id/news/enam-seniman-bali-terima-penghargaan-adi-sewaka-nugraha/index.html.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Mardin, Erlanda Ian Prathiwi, Hayari, dan Sarman. (2019). "Eksistensi Tari Mondotambe Pada Masyarakat Tolaki di Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe Abad XVIII-XX," *Journal Idea Of History*, Vol. 02, No. 2, hal. 50–63.

Neuman, W. Lawrence. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 7,* (terj.) Ediana T. Sofia. Jakarta: PT Indeks.

NusaBali.com. (2021, 5 Juni). "Maestro Tari Ni Ketut Arini Dampingi Duta Tari Kota Denpasar." Diakses pada 9 September 2021 dari alamat https://www.nusabali.com/berita/96177/maestro-tari-ni-ketut-arini-dampingi-duta-tari-kota-denpasar.

Ritzer, George. (2015). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, (terj.) Triwibowo B.S. Jakarta: Kencana.

Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sulistyowati, Ayu. (2015). "Ni Ketut Arini: Kesetian untuk Tari Bali." *Kompas*, 13 Maret, hal. 16.

Thompsons, Paul. (2012). *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

Wijaya, I Nyoman. (2019). "Biografi Sebagai Sumber dan Metodologi dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora." Makalah lokakarya penguatan metodologi "Sejarah Lisan dan Sumber dalam Kajian Ilmu-Ilmu Humaniora," di Progam Studi S-3 Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

Gusti Ketut Sri Susanti, 51 tahun. Anak ketiga Arini dan sekaligus asisten pengajar tari di Sanggar Tari Warini. Alamat wawancara di Jl. Cekomaria Perum Seroja Permai blok III/11, Sanggar Sekar Wari, Denpasar Timur, pada 22 Mei 2021.

Gusti Made Ariante, 52 tahun. Anak kedua Arini. Alamat wawancara di Jl. Kecubung Gg. Soka No. 08, Denpasar Timur, pada 24 Mei 2021.

Ni Ketut Arini, 74 tahun. Penari dan guru tari Bali. Alamat wawancara di Jl. Kecubung Gg. Soka No. 1, Denpasar Timur, pada 23 Mei 2017.

Ni Ketut Arini, 77 tahun. Penari dan guru tari Bali. Alamat wawancara di Jl. Kecubung Gg. Soka No. 1, Denpasar Timur, pada 4 Mei 2020.

Ni Ketut Arini, 78 tahun. Penari dan guru tari Bali. Alamat wawancara di Jl. Kecubung Gg. Soka No. 1, Denpasar Timur, pada 17 April dan 14 Mei 2021.